

### **BAB III**

## **KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA MENURUT**

### **ABDULLAH NASHIH ULWAN**

#### **A. Biografi Abdullah Nashih Ulwan**

Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang tokoh muslim, beliau lahir dikota Halab, Suriah pada tahun 1928. Tepatnya di daerah Qodhi Askar yang teletak di Bandar Halab, Syiria. Nama lengkapnya adalah Al-Ustadz Syaikh Abdullah Nashih Ulwan.<sup>1</sup> Beliau dibesarkan di dalam keluarga yang berpegang teguh pada agama, mementingkan akhlaq Islam dalam pergaulan dan muamalah sesama manusia.

Ayah beliau bernama Syekh Said Ulwan yang merupakan seorang yang dikenal di kalangan masyarakat sebagai seorang ulama dan tabib yang disegani. Dalam perjalanan pendidikan pada masa kecilnya, Abdullah Nashih Ulwan menempuh pendidikan dasar (Ibtidaiyah) di Bandar Halb. Setelah berusia 15 tahun, ayahnya menyekolahkan beliau ke Madrasah Agama untuk mempelajari ilmu agama dengan cara yang lebih luas.<sup>2</sup>

Beliau sangat cerdas dalam pelajaran dan senantiasa menjadi rujukan bagi teman-temannya di madrasah. Beliau juga seorang yang aktif

---

<sup>1</sup>Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin, "Konsep Nashih Ulwan tentang Pendidikan Anak", *Elementary*, 2 (Juli-Desember 2015), 276.

<sup>2</sup>Khairil Mustofa, "Konsepsi Pendidikan Islam Menurut DR. Abdullah Nashih Ulwan", *Jurnal Study Islam Panca Wahana I*, 12 (2014), 68.

dalam organisasi dengan kemampuan berpidato dan menjadi pimpinan redaksi penerbitan yang bertanggung jawab menerbitkan sebaran ilmiah kepada masyarakat sekitar. Pada tahun 1949 beliau memperoleh ijazah menengah agama yang melayakkan beliau melanjutkan pelajaran di salah satu pusat pengajian di Mesir dalam bidang Syari'ah Islamiyah.

Abdullah Nashih Ulwan memasuki Universitas Al-Azhar pada tahun berikutnya dan memperoleh ijazah pertama dalam Fakultas Ushuluddin pada tahun 1952, seterusnya beliau memperoleh *takhasus* pendidikan dan tarbiyah pada tahun 1954. Ketika berada di Mesir beliau banyak menghadiri majelis perbincangan ulama-ulama dan mendekati organisasi gerakan Islam. Abdullah Nashih Ulwan memperoleh ijazah kedoktoran dari Universitas Al-Sand Pakistan pada tahun 1982 dengan disertasi yang bertajuk "*Fiqh Dakwah wa al-Daiyah*".<sup>3</sup>

Setelah pulang dari Al-Azhar, Abdullah Nashih Ulwan mengabdikan seluruh hidupnya sebagai pendakwah. Beliau telah dilantik sebagai guru di Kolej, Bandar Halb. Beliaulah orang yang pertama kali memperkenalkan mata pelajaran Tarbiyah Islamiyah sebagai mata pelajaran asas dalam satuan pembelajaran di Kolej. Seterusnya mata pelajaran Tarbiyah Islamiyah ini menjadi mata pelajaran tetap yang wajib diambil oleh pelajar-pelajar di seluruh Syiria. Beliau telah meletakkan pondasi Universitas sebagai senjata Tarbiyah yang sangat berkesan dalam mendidik generasi bangsa yang akan datang. Prinsip yang digunakan

---

<sup>3</sup>Ibid., 9.

beliau adalah guru sebagai orang tua, mendidik mereka seperti mendidik anak-anak sendiri.

Semasa menjadi guru di Kolej Abdullah Nashih Ulwan banyak menerima berbagai tawaran mengajar untuk menyampaikan kuliah dan menjadi da'i di hampir seluruh wilayah Syria. Beliau menggunakan masjid Umar Bin DR. Abdul Aziz sebagai markaz Tarbiyah generasi muda di Syria. Kuliah yang disampaikan di masjid ini ialah Fiqh, Tafsir dan Sirah. Di samping memberi kuliah, beliau juga mendidik pemuda-pemuda dengan kemahiran-kemahiran berpidato dan penulisan serta kemahiran *uslub* berdakwah. Hasil dari pengabdian ini, lahirlah ratusan generasi muda yang berakhlak mulia dan menjadi agen penggerak dakwah Islamiyah di Syria.<sup>4</sup>

Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang pemikir Islam pada abad ke 20 dari Mesir. Beliau mendasarkan segala ide dan pemikirannya pada al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW. Hampir-hampir beliau tidak mengambil referensi para pemikir dari Barat kecuali dalam keadaan yang sangat penting untuk maksud tertentu, misalnya untuk menguatkan kebenaran Islam dan eksistensi daulah Islam.<sup>5</sup>

Walaupun sibuk dengan tugas menyampaikan risalah Islam di hampir seluruh Syria, Abdullah Nashih Ulwan juga sangat dikenal di kalangan masyarakat Syria sebagai seorang yang berbudi luhur. Beliau

---

<sup>4</sup>Ibid., 69-70.

<sup>5</sup> Raharjo, "Abdullah Nashih Ulwan Pemikiran-pemikiran dalam Bidang Pendidikan" , dalam *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik & Kontemporer* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 1999), 53-54.

juga mempunyai hubungan yang sangat erat dengan ulama-ulama Syiria serta menganggotai Majelis Ulama Syiria. Beliau sangat dihormati di kalangan mereka. Beliau meninggalkan Syiria pada tahun 1979 menuju ke Yordania. Sewaktu disana beliau terus menjalankan peranan sebagai dai. Menyampaikan kuliah dan dakwah di hampir seluruh tempat. Menerima undangan di masjid-masjid, perayaan hari kebesaran Islam dan ceramah umum. Beliau meninggalkan Yordania pada tahun 1980 setelah mendapat tawaran sebagai pengajar di Fakultas Pengajian Islam Universitas Malik Abdul Aziz, Jeddah Saudi Arabia. Beliau menjadi pengajar di Universitas tersebut hingga wafat.<sup>6</sup>

Abdullah Nashih Ulwan meninggal tanggal 27 Agustus 1987 M bertepatan dengan tanggal 5 Muharram 1408 H pada di rumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz Jeddah Arab Saudi dalam usia 59 tahun. Jenazahnya di bawa ke Masjidil Haram untuk dishalati dan dikebumikan di Makkah.<sup>7</sup>

## **B. Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga**

Diantara tanggung jawab besar yang jelas diperhatikan dan disoroti oleh Islam adalah tanggung jawab pendidik terhadap orang-orang yang berada dipundaknya, termasuk di dalamnya orang tua bertanggung jawab terhadap anaknya. Tanggung jawab tersebut bukan hal kecil dan ringan, karena tanggung jawab dalam hal ini telah dituntut sejak seorang anak dilahirkan hingga ia mencapai usia remaja, bahkan sampai ia menginjak

---

<sup>6</sup>Mustofa, "Konsepsi Pendidikan., 70-71.

<sup>7</sup>Atabik, "Konsep Nashih Ulwan., 277.

usia dewasa yang sempurna. Jika orang tua selaku pendidik dalam keluarga melaksanakan tanggung jawabnya secara baik, maka sesungguhnya mereka telah mengerahkan segala usahanya untuk membentuk individu yang penuh dengan kepribadian dan keistimewaan.<sup>8</sup>

### 1. Pendidik dan Peserta Didik

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pihak yang berperan sebagai pendidik dalam keluarga adalah orang tua, sedangkan yang berperan sebagai peserta didiknya adalah anak. Islam telah membebani para bapak dan ibu berupa tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik anak-anaknya dan mempersiapkan mereka untuk menanggung beban hidup mereka.<sup>9</sup>

### 2. Tujuan Pendidikan

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, tujuan pendidikan adalah untuk mempersiapkan anak baik dari segi moral maupun mental spiritual, dari segi kesehatan fisik maupun perilaku sosial, agar anak menjadi manusia yang saleh yang berguna untuk agama dan umat.<sup>10</sup>

### 3. Materi Pendidikan

Dalam mendidik anak, orang tua sebagai pendidik dalam keluarga harus memperhatikan semua aspek yang terdapat dalam diri

---

<sup>8</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, jilid I, terj. Jamaludin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), 157.

<sup>9</sup> Ulwan, *Pendidikan Anak*, jilid I, terj. Jamaludin., 147.

<sup>10</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, jilid II, terj. Jamaludin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 593.

setiap manusia, dalam hal ini yaitu anaknya. Ada beberapa aspek yang menjadi tanggung jawab pendidik, termasuk orang tua dalam mendidik anaknya, yaitu sebagai berikut:

a. Pendidikan Iman

المقصود بالتربية الإيمانية ربط الولد منذ تعقله بأصول الإيمان, وتعويدته أركان الإسلام, وتعليمه من حين تمييزه مبادئ الشريعة الغراء.<sup>11</sup>

Pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak ia memahami, dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syariat sejak usia tamyiz. Pendidikan iman ini didasarkan kepada wasiat-wasiat Rasulullah SAW. Diantaranya yaitu:

- 1) Membuka kehidupan anak dengan kalimat *Laa Ilaaha Illallaah*, dengan tujuan agar kalimat tauhid dan syiar masuk Islam itu menjadi yang pertama kali masuk ke dalam pendengaran anak.
- 2) Mengenalkan hukum halal dan haram kepada anak sejak kecil dengan tujuan agar dari sejak kecil mereka mengenal perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya untuk menjadi dasar kehidupannya.

---

<sup>11</sup>Abdullah Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, juz. I (Beirut: Darussalam, t.t.), 155.

- 3) Menyuruh anak untuk beribadah ketika masuk usia tujuh tahun dengan tujuan agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah sejak masa pertumbuhannya.
- 4) Mendidik anak untuk mencintai Rasul, keluarganya dan membaca al-Qur'an dengan tujuan agar anak meneladani hidup Rasulullah dan keluarga beliau dan agar mereka terikat dengan al-Qur'an baik semangat, metode maupun bacaannya.

Ketika anak dilahirkan, ia dalam keadaan fitrah tauhid, iman kepada Allah. Sehingga jika seorang anak mendapat pendidikan keluarga yang baik, dibesarkan dalam lingkungan yang baik, maka anak akan tumbuh besar dengan landasan iman yang kuat, berakhlak mulia dan berpendidikan yang baik.<sup>12</sup>

#### b. Pendidikan Moral

نقصد بالتربية الخلقية مجموعة المبادئ الخلقية, والفضائل السلوكية والوجدانية التي يجب أن يتلقنها الطفل ويكتسبها ويعتاد عليها منذ تمييزه و تعقله الى أن يصبح مكلفا الى أن يتدرج شابا الى أن يخوض  
خضم الحياة.<sup>13</sup>

Pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukalaf, yakni siap mengarungi kehidupan.

<sup>12</sup> Ulwan, *Pendidikan Anak*, jilid I., 165-170.

<sup>13</sup> Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, 175.

Jika sejak kecil, anak tumbuh dan berkembang dengan landasan iman kepada Allah dan terdidik selalu ingat, takut, meminta pertolongan dan menyerahkan diri kepada-Nya, ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan untuk menerima setiap kemuliaan dan keutamaan, selain itu ia juga akan terbiasa dengan berakhlak mulia.<sup>14</sup>

Dalam bidang moral ini, orang tua selaku pendidik dalam keluarga bertanggung jawab dalam beberapa hal, yaitu masalah perbaikan jiwa, meluruskan penyimpangan, mengajarkan pergaulan yang baik dengan orang lain. Selain itu mereka juga bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak sejak kecil yang berhubungan dengan moral, misalnya berlaku benar, dapat dipercaya, istiqamah, mementingkan orang lain, menolong orang yang membutuhkan bantuan, menghargai orang tua, membersihkan lisan anak-anak dari perkataan kotor, menghindari dari kebiasaan yang tercela dan lain-lain.<sup>15</sup>

#### c. Pendidikan Fisik

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan fisik ini bertujuan agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah dan semangat. Dalam melaksanakan tanggung jawab pendidikan fisik ini dapat ditempuh dengan cara

---

<sup>14</sup>Ulwan, *Pendidikan Anak.*, 193.

<sup>15</sup>Ulwan, *Pendidikan Anak.*, 199.

memberikan beberapa hal yang berkaitan dengan fisik, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1) Pemberian nafkah.

Orang tua wajib memberikan nafkah kepada anaknya.

Diantara nafkah yang wajib diberikan adalah menyediakan makanan, tempat tinggal dan pakaian yang baik kepada anak-anaknya, sehingga fisik mereka terhindar dari berbagai penyakit.<sup>16</sup> Hal tersebut sesuai dengan hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan Muslim, yaitu sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَاللَّفْظُ  
لِأَبِي كُرَيْبٍ قَالُوا حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ مُزَاهِمِ بْنِ زُفَرَ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ  
أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دِينَارٌ أَنْفَقْتُهُ فِي  
سَبِيلِ اللَّهِ وَدِينَارٌ أَنْفَقْتُهُ فِي رَقَبَةٍ وَدِينَارٌ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَى مِسْكِينٍ  
وَ دِينَارٌ أَنْفَقْتُهُ عَلَى أَهْلِكَ أَعْظَمُهَا أَجْرًا الَّذِي أَنْفَقْتُهُ عَلَى أَهْلِكَ<sup>17</sup>

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Zuhair bin Harb dan Abu Kuraib -dan lafazh milik Abu Kuraib- mereka berkata, Telah menceritakan kepada kami Waki' dari Sufyan dari Muzahim bin Zufar dari Mujahid dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Dinar (harta) yang kamu belanjakan di jalan Allah dan dinar (harta) yang kamu berikan kepada seorang budak wanita, dan dinar yang kamu sedekahkan kepada orang miskin serta dinar yang kamu nafkahkan kepada keluargamu. Maka yang paling besar ganjaran pahalanya adalah yang kamu nafkahkan kepada keluargamu."<sup>18</sup>*

<sup>16</sup>Ulwan, *Pendidikan Anak.*, 245.

<sup>17</sup> Muslim, *Sahih Muslim* (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyyah, 1992), II: 692.

<sup>18</sup>HR. Muslim

- 2) Mengikuti aturan yang sehat dalam makan, minum dan tidur
- 3) Melindungi diri dari penyakit menular
- 4) Pengobatan terhadap penyakit
- 5) Merealisasikan prinsip-prinsip “tidak boleh menyakiti diri sendiri dan orang lain”
- 6) Membiasakan anak berolah raga dan bermain ketangkasan
- 7) Membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan
- 8) Membiasakan anak bersikap tegas dan menjauhkan diri dari pengangguran, penyimpangan dan kenakalan.<sup>19</sup>

d. Pendidikan Rasio

المقصود بالتربية العقلية تكوين فكر الولد بكل ما هو نافع من العلوم الشرعية, والثقافة العمية والعصرية, والتوعية الفكرية والحضارية.<sup>20</sup>

Pendidikan rasio adalah membentuk (pola) pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti ilmu-ilmu agama, kebudayaan dan peradaban. Pendidikan rasio ini tidak kalah penting dengan pendidikan yang telah disebutkan sebelumnya. Pendidikan keimanan adalah sebagai penanaman fondasi, pendidikan moral merupakan penanaman dan pembiasaan dan pendidikan fisik merupakan persiapan dan pembentukan.

<sup>19</sup>Ulwan, *Pendidikan Anak.*, 246-256.

<sup>20</sup>Ulwan, *Tarbiyatul Aulad.*, 255.

Sedangkan pendidikan rasio ini merupakan penyadaran, pembudayaan dan pengajaran.

Tanggung jawab pendidik termasuk orang tua dalam mendidik rasio meliputi beberapa hal yang menonjol, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1) Kewajiban mengajar

Islam memberikan tanggung jawab kepada orang tua dengan tanggung jawab yang besar dalam mengajar anak-anak, menumbuhkan kesadaran mempelajari ilmu pengetahuan dan budaya, serta memusatkan seluruh pikiran untuk mencapai pemahaman secara mendalam, pengetahuan dan pertimbangan yang benar. Dengan demikian, pikiran mereka akan terbuka dan kecerdasan mereka akan tampak.<sup>21</sup>

2) Menumbuhkan kesadaran berpikir

Diantara tanggung jawab orang tua adalah menumbuhkan kesadaran berpikir anak sejak dari kecil. Yang dimaksud dengan menumbuhkan kesadaran berpikir ini berkaitan dengan Islam, al-Qur'an, sejarah Islam, kebudayaan Islam dan dakwah Islam. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua sebagai pendidik dalam keluarga untuk

---

<sup>21</sup>Ulwan, *Pendidikan Anak.*, 301-302.

mengatarkan anak-anaknya pada penumbuhan kesadaran yaitu sebagai berikut:

(a) Pengajaran yang hidup

Yang dimaksud dengan pengajaran yang hidup adalah hendaknya anak diajari oleh orang tuanya tentang hakikat Islam dan hal-hal yang berkaitan dengan Islam.

(b) Teladan yang hidup

Yang dimaksud dengan teladan yang hidup adalah hendaknya anak merasa terikat untuk meneladani orang tuanya sebagai pembimbing yang benar sesuai dengan syariat Islam.

(c) Penelaah yang hidup

Yang dimaksud dengan penelaah yang hidup adalah diharapkan orang tua memberikan kisah-kisah Islami yang sesuai dengan usia dan tingkat kemampuannya.

(d) Pergaulan yang hidup

Yang dimaksud dengan pergaulan yang hidup adalah diharapkan orang tua memilihkan teman-teman yang baik.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>Ibid., 346-355.

### 3) Pemeliharaan kesehatan rasio

Diantara tanggung jawab orang tua adalah pemeliharaan kesehatan akal anak-anaknya. Tanggung jawab ini dilakukan dengan cara menjauhkan mereka dari kerusakan-kerusakan yang berdampak terhadap akal dan ingatan.<sup>23</sup>

#### e. Pendidikan Kejiwaan

Pendidikan kejiwaan bagi anak dilakukan untuk mendidik anak agar mereka bersikap berani, mandiri, suka menolong dan keutaman jiwa yang lain. Pendidikan kejiwaan bertujuan untuk membentuk, membina dan menyeimbangkan kepribadian anak. Sehingga ketika anak sudah dewasa, ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan pada dirinya secara baik. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, terdapat faktor-faktor terpenting yang harus dihindarkan oleh pendidik termasuk orang tua dari anak-anaknya adalah sifat-sifat berikut:

##### 1) Sikap dan watak minder

Minder merupakan salah satu tabiat jelek bagi anak-anak. Cara menanggulangi masalah ini, dapat dilakukan dengan cara membiasakan anak-anak bergaul dengan orang lain. Dengan cara pembiasaan tersebut, maka rasa minder akan

---

<sup>23</sup>Ibid., 358-359.

berkurang dalam jiwa anak. Mereka akan memiliki sifat percaya diri.<sup>24</sup>

## 2) Penakut

Sikap penakut ini kadang dianjurkan, selama masih dalam batas kewajaran. Sebab merupakan media untuk menjaga dan menjauhkan anak dari berbagai bahaya. Tetapi, jika perasaan takut ini melampaui batas kewajaran, maka dapat menyebabkan kegoncangan jiwa pada anak-anak. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu sebagai berikut:

- (a) Didiklah anak sejak kecil dengan Iman kepada Allah, beribadah dan berserah diri kepada-Nya.
- (b) Memberikan kebebasan bertindak kepada anak, memikul tanggung jawab dan berlatih menjalankan tugas-tugas sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.
- (c) Jangan sering menakut-nakuti anak dengan binatang buas, hantu, dan lain-lain, terutama ketika sedang menangis agar anak terlepas dari bayang-bayang rasa takut.
- (d) Hendaknya memberi keleluasaan kepada anak untuk bergaul dengan orang lain.

---

<sup>24</sup>Ibid., 363-364.

(e) Hendaknya mengajarkan kisah-kisah tokoh Islam yang berjiwa pemberani dan pahlawan.<sup>25</sup>

### 3) Rendah diri

Perasaan rendah diri termasuk salah satu fenomena kejiwaan yang buruk, karena dapat membawa anak kepada kehidupan yang tidak bahagia.<sup>26</sup>

### 4) Hasud

Hasud adalah harapan hilangnya kesenangan orang lain. Hasud merupakan salah satu gejala sosial yang berbahaya. Untuk mengatasinya, menurut Abdulaah Nashih Ulwan ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

- (a) Memberikan cinta kasih kepada anak
- (b) Mewujudkan keadilan di antara anak
- (c) Menghilangkan faktor-faktor yang menimbulkan hasud

### 5) Pemarah

Marah adalah gejala jiwa yang menyebabkan naiknya nafsu amarah yang dirasakan oleh seseorang. Dalam hal ini yang dimaksudkan marah yang dihindari adalah marah yang tercela. Marah yang terpuji itu juga ada, yaitu marah untuk

---

<sup>25</sup>Ibid., 372-376.

<sup>26</sup>Ibid., 381.

memelihara diri, memelihara agama, memelihara kehormatan, dan lain-lain yang bersifat positif.<sup>27</sup>

f. Pendidikan Sosial

المقصود بالتربية الاجتماعية تأديب الولد منذ نعومة أظفاره على التزام اداب اجتماعية فاضلة, وأصول نفسية نبيلة. تنبع من العقيدة الاسلامية الخالدة, والشعور الإيماني العميق, ليظهر الوالد في المجتمع على خير ما يظهر به من حسن التعامل, والأداب, والاتزان, والعقل الناضح, والتصرف الحكيم.<sup>28</sup>

Yang dimaksud dengan pendidikan sosial adalah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang baik, dasar-dasar kejiwaan yang mulia yang bersumber pada akidah Islamiyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam, agar di tengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku social baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.

Pendidikan sosial merupakan manifestasi perilaku dan watak yang mendidik anak untuk menjalankan kewajiban, tata krama, pergaulan dengan orang lain, dan sebagainya, karena manusia sebagai makhluk sosial pastilah membutuhkan orang lain.

<sup>27</sup>Ibid., 415-423.

<sup>28</sup>Ulwan, *Tarbiyatul Aulad.*, 359.

Menurut Abdulah Nashih Ulwan, pendidikan sosial tidak dapat dilepaskan dari beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

- 1) Penanaman kejiwaan yang mulia
- 2) Menjaga hak-hak orang lain
- 3) Menjaga etika sosial
- 4) Pengawasan dan kritik sosial.<sup>29</sup>

g. Pendidikan Seksual

المقصود بالتربية الجنسية تعليم الولد وتوعيته ومصارحته منذ أن يعقل القضايا التي تتعلق بالجنس, وترتبط بالغريزة, وتتصل بالزواج.<sup>30</sup>

Yang dimaksud dengan pendidikan seks adalah mengajarkan, memberi pengertian dan menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, naluri, dan perkawinan kepada anak sejak akalnya mulai tumbuh dan siap memahami hal-hal yang telah disebutkan di atas.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan seksual hendaklah diberikan kepada anak berdasarkan beberapa fase, yaitu sebagai berikut:

*Fase pertama*, umur 7-10 tahun. Pada masa ini, anak diberi pelajaran tentang etika meminta izin dan sopan santun dalam memandang.

<sup>29</sup>Ulwan, *Pendidikan Anak.*, 435-436.

<sup>30</sup>Ulwan, *Tarbiyatul Aulad.*, 503.

*Fase kedua*, umur 10-14 tahun. Pada masa ini, anak dihindarkan dari berbagai rangsangan seksual.

*Fase ketiga*, umur 14-16 tahun. Pada masa ini, anak diajari etika bergaul dengan lawan jenis.

*Fase keempat*, masa usia pemuda, anak diajari etika menahan diri jika ia belum mampu melangsungkan pernikahan.

Terakhir, bolehkah menyampaikan masalah seks kepada anak yang masih belum remaja dengan jelas?<sup>31</sup>

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua selaku pendidik dalam keluarga dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak-anak mereka, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengajarkan dan membiasakan anak tentang etika meminta izin untuk masuk kamar.

Etika meminta izin untuk masuk kamar diberikan karena ada kalanya orang tua tidak ingin dilihat oleh anaknya. Apabila anak tidak diajari untuk meminta izin masuk ke kamar, dikhawatirkan anak akan menyaksikan orang tuanya sedang melakukan hubungan seksual, kemudian ia keluar dan menceritakan hal itu kepada temannya. Sehingga anak menjadi

---

<sup>31</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Seks*, terj. Khalilullah Ahmas Masjukur Hakim (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 1.

bingung setiap terbayang pemandangan yang dilihatnya tersebut. Hal itu dapat merangsang anak untuk melakukan penyimpangan.<sup>32</sup>

2) Mengajarkan anak tentang etika memandang

Hendaknya anak diajari etika memandang sejak usia *mumayyiz*, sehingga anak mengetahui mana yang boleh dipandang dan mana yang tidak boleh dipandang. Hal tersebut dilakukan agar anak tidak melihat bagian yang dilarang yang merangsang penyimpangan penyaluran nafsu seksualnya.<sup>33</sup>

3) Menjauhkan anak dari rangsangan seks

Orang tua sebagai pendidik dalam keluarga hendaknya mengambil langkah preventif dengan menjauhkan anak dari gejala rangsangan seks sehingga ia tumbuh atas dasar bimbingan yang baik dan terdidik dengan akhlak mulia dan terhindar dari penyimpangan.<sup>34</sup>

4) Mengajarkan hukum agama

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan hukum-hukum agama yang berkaitan dengan kecenderungan naluri dan kematangan seks kepada anak sejak mencapai usia

---

<sup>32</sup>Ibid., 1-4.

<sup>33</sup>Ibid., 4.

<sup>34</sup>Ibid., 33.

*mumayyiz*.<sup>35</sup> Mengajarkan bahwa dalam pandangan Islam, pemenuhan syahwat harus dilakukan dengan cara yang halal, yaitu melalui pernikahan.<sup>36</sup>

#### 5) Menjelaskan seluk beluk seks

Hendaknya orang tua menjelaskan masalah seksual kepada anak, karena syariat pun juga telah menjelaskannya.<sup>37</sup> Ada dua hal penting, yaitu sebagai berikut:

- a) Mengajarkan masalah seks sesuai dengan tahapan usia dan perkembangan kejiwaan anak
- b) Seorang ibu hendaknya membimbing dan mengajari anak gadisnya tentang masalah seksual.<sup>38</sup>

#### 4. Metode Pendidikan

Orang tua selaku pendidik dalam keluarga perlu mempelajari tentang metode pendidikan untuk menyempurnakan realisasi tanggung jawabnya. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, ada beberapa metode pendidikan, yaitu sebagai berikut:

##### a. Metode keteladanan

القدوة في التربية هي من انجع الوسائل المؤثرة في إعداد الولد خلقيا, وتكوينه نفسيا و اجتماعيا. ذلك لأن المرابي هو المثل الأعلى في نظر

<sup>35</sup>Ibid., 59.

<sup>36</sup>Ibid., 76.

<sup>37</sup>Ibid., 113.

<sup>38</sup>Ibid., 119.

الطفل, والأسوة الصالحة في عين الولد, يقلده سلوكيا, ويحاكيه خلقيا من حيث يشعر أو لا يشعر. بل تنطبع في نفسه وإحساسه صورته القولية والفعلية والحسية والمعنوية من حيث يدري أو لا يدري.<sup>39</sup>

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari beberapa metode yang ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. Karena seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru secara disadari ataupun tidak. Bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaan anak, baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi dan spiritual. Karena itu keteladanan merupakan faktor penentu baik-buruknya anak.<sup>40</sup>

Memberikan keteladanan yang baik kepada anak belumlah cukup, orang tua juga harus menghubungkan anaknya dengan teladan pertama, yakni Rasulullah SAW tentang akhlak yang mulia, dengan maksud agar anak terbentuk dalam sifat-sifat dan akhlak yang mulia. Selain itu orang tua juga hendaknya menghubungkan anaknya dengan teladan para sahabat Rasulullah SAW dan orang-orang yang shaleh dengan maksud agar anak memiliki akhlak seperti akhlak orang-orang pilihan.<sup>41</sup>

<sup>39</sup>Abdullah Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, juz. II (Beirut: Darussalam, t.t.), 633.

<sup>40</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Kaidah-kaidah Dasar*, terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 1-2.

<sup>41</sup>Ulwan, *Pendidikan Anak.*, jil. II 179-180.

Di dalam sebuah keluarga, orang tua haruslah memberikan keteladanan yang baik sejak dini. Selain itu orang tua juga tidak boleh melupakan memberikan perhatian terhadap perbaikan anak-anak yang lebih besar (kakak), karena anak yang lebih kecil biasanya juga akan meniru perkataan maupun perbuatan yang dilakukan oleh yang lebih besar. Oleh karena itu orang tua harus memperhatikan dan membimbing anak yang lebih besar agar ia juga menjadi teladan bagi adik-adiknya.<sup>42</sup>

b. Metode kebiasaan

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan dengan kebiasaan merupakan salah satu penunjang pokok kependidikan. Orang tua hendaknya membiasakan anak dengan hal-hal yang baik sejak dini, jika anak sudah dibiasakan untuk berbuat baik, maka dalam dirinya akan terpatri kebaikan tersebut. Dalam menerapkan metode kebiasaan, orang tua selaku pendidik dalam keluarga hendaknya menggunakan cara yang beragam, misalnya dengan memberikan peringatan, memberikan motivasi, dan memberikan pengarahan.<sup>43</sup> Pembiasaan ini sebenarnya merupakan dimensi praktis dalam upaya pembinaan dan persiapan.<sup>44</sup> Metode

---

<sup>42</sup>Ulwan, *Kaidah-kaidah.*, 41.

<sup>43</sup>Ibid., 64-65.

<sup>44</sup>Ulwan, *Pendidikan Anak.*, jil. II, 203.

ini didasarkan pada perhatian dan pengikutsertaan anak. Metode ini efektif dalam pembentitan akidah dan pelurusan akhlak anak.<sup>45</sup>

c. Metode nasihat

من أهم وسائل التربية المؤثرة في تكوين الولد إيمانياً، وإعداده خلقياً ونفسياً واجتماعياً. تربيته بالموعظة، وتذكيره بالنصيحة، لما للموعظة والنصيحة من أثر كبير في تبصير الولد حقائق الأشياء، ودفعه إلى معالي الأمور، وتحليه بمكارم الأخلاق، وتوعيته بمبادئ الإسلام.<sup>46</sup>

Di antara metode yang efektif dalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkannya secara moral, psikis dan sosial adalah mendidiknya dengan memberi nasihat. Karena nasihat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang hakikat, menghiasinya dengan moral yang mulia, dan mengajarnya tentang prinsip-prinsip Islam.<sup>47</sup>

Dalam memberikan nasihat kepada anak, orang tua dapat menggunakan metode yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunah Rasulullah yang berhubungan dengan cara memberi nasihat, misalnya memberikan nasihat menggunakan cerita yang mengandung nasihat, sehingga hati anaknya terbuka untuk menerima nasihat dan menerima kebenaran.<sup>48</sup>

<sup>45</sup>Ibid., 208.

<sup>46</sup>Ulwan, *Tarbiyatul Aulad.*, juz. II, 685.

<sup>47</sup>Ulwan, *Kaidah-kaidah.*, 65-66.

<sup>48</sup>Ibid., 127.

Selain memberikan nasihat, orang tua juga hendaknya melaksanakan apa yang dinasehatkan olehnya, jangan sampai orang tua hanya memberi nasehat saja tanpa mengamalkan nasehat tersebut, karena hal demikian mengakibatkan anak tidak terpengaruh dengan nasehat yang diberikan oleh orang tuanya.<sup>49</sup>

d. Metode pengawasan

المقصود بالتربية بالملاحظة ملاحقة الولد وملازمته في التكوين العقيدى والاخلاقى, ومراقبته وملاحظته في الاعداد النفسى والاجتماعى, والسؤال المستمر عن وضعه وحاله في تربيته الجسمية وتحصيله العلمى.<sup>50</sup>

Pendidikan pengawasan adalah mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah dan moral, dan mengawasinya dalam mempersiapkannya secara psikis dan sosial, dan menanyakan secara terus-menerus tentang keadaannya, baik dalam hal pendidikan jasmani maupun dalam hal belajarnya. Orang tua harus melakukan pengawasan dan mengontrol anak-anak mereka dalam setiap segi kehidupan dan pendidikannya.<sup>51</sup>

Pendidikan dengan pengawasan ini tidak hanya terbatas pada satu-dua aspek saja yang diperhatikan, tapi mencakup semua aspek dalam diri anak. Aspek-aspek tersebut meliputi aspek

<sup>49</sup>Ulwan, *Pendidikan Anak.*, jil. II, 271.

<sup>50</sup>Ulwan, *Tarbiyatul Aulad.*, juz. II, 727.

<sup>51</sup>Ulwan, *Kaidah-kaidah.*, 128-129.

keimanan, mental, moral, fisik, speiritual dan sosial. Sehingga pendidikan dapat menciptakan individu yang mulia.<sup>52</sup>

e. Metode hukuman

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, hukuman yang diberikan oleh orang tua selaku pendidik di keluarga dalah sebagai berikut:

- 1) Pemberian hukuman dengan kasih sayang, tidak menggunakan kekerasan
- 2) Menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman
- 3) Mengatasi anak dengan bertahap, memberikan hukuman dari yang paling ringan terlebih dahulu sampai yang paling berat.<sup>53</sup>

Ketika anak tetap saja melakukan penyimpangan setelah diberi nasihat dan hukuman ringan diberikan kepadanya. Maka anak dapat diberikan hukuman keras, misalnya berupa pukulan dan diberikan di depan orang lain, misalnya keluarganya. Hal tersebut akan memberikan pengaruh dan kesan yang besar pada jiwa anak tersebut dan anak yang lain agar tidak mengulang kesalahan tersebut di kemudian hari.

Hukuman pukulan diberikan kepada anak dengan memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Pendidik tidak boleh memukul sebelum dilakukan berbagai upaya, nasihat dan peringatan keras

---

<sup>52</sup>Ulwan, *Pendidikan Anak.*, jil. II, 288.

<sup>53</sup>Ibid., 312-315.

- 2) Pendidik hendaknya tidak memukul dalam keadaan marah karena dikhawatirkan akan melukai anak
- 3) Tidak memukul bagian-bagian yang sensitif, seperti kepala, wajah, dada dan perut
- 4) Hendaknya hukuman pukulan tersebut untuk pertama kali tidak terlalu keras, sehingga tidak terlalu menyakitkan
- 5) Sebelum sampai umur sepuluh tahun, sebaiknya anak tidak dipukul
- 6) Jika baru pertama kali anak berbuat kesalahan, hendaknya dimaafkan, anak diberi kesempatan untuk memperbaiki diri
- 7) Pendidik harus memukul anaknya sendiri jika anaknya memang bersalah
- 8) Jika anak sudah baligh dan dengan sepuluh kali pukulan belum juga jera, maka boleh ditambah pukulannya hingga dia sadar.

Setelah anak diberi hukuman dan setelah ia sadar tentang kesalahan yang ia perbuat dan berakhlak baik kembali, maka orang tua harus memperlakukan anaknya dengan lembut. Hal tersebut menandakan keberhasilan suatu hukuman diberikan yaitu demi kebaikan anak.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup>Ulwan, *Kaidah-kaidah.*, 166-169.